

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksen bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksen bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk', ayu'ayo', kasi'cepat', lah'lah', dan muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING

The Representation of Belitung's Local Wisdom in Keramat Pinang Gading's Story

Sarman

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No.412, Bukit Merapin, Gerunggang, Pangkalpinang
pos-el: salman.balam@gmail.com

(diterima 27 Juli 2016, disetujui 26 Agustus 2016, revisi terakhir 13 Oktober 2016)

Abstrak

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Masyarakat Belitung menjadikan cerita rakyat sebagai alat pembelajaran karena di dalamnya memuat semua aspek kehidupan. Namun, saat ini sulit menemukan orang yang pandai menuturkan cerita rakyat. Padahal di dalamnya banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi zaman saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teori struktur naratif dan fungsional, hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Kata kunci: kearifan lokal, relasi gender, struktur naratif dan fungsional

Abstract

Folklore as a form of literature has an important role for public speakers. Belitung society makes folklore as a learning tool because it includes all aspects of life. Meanwhile, it is very difficult now to find people who can tell the stories that contain the values of local wisdom that is still relevant to the current conditions. This study aims to describe the values of local wisdom in the story of Keramat Pinang Gading. Using a qualitative method and theory of narrative structure and function, the study shows that there is no dominant role between men and women in the structure of gender relations. While the value of local wisdom that appear in this story are honesty, responsibility, mutual assistance, consultation, collaboration, and cooperation.

Keywords: gender relations, local wisdom, functional and narrative structure

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Oleh masyarakat Belitung, cerita rakyat dijadikan sebagai alat pembelajaran karena di dalamnya memuat semua aspek kehidupan. Kisah dalam cerita rakyat dijadikan sebagai contoh dalam menyelesaikan masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan sebab akibat, baik buruk dan sebagainya.

Sebagian masyarakat Belitung masih menjaga dan menuturkan cerita rakyat kepada anak cucunya. Penuturan biasanya dilakukan dengan berbagai cara dan kesempatan yang berbeda. Seperti dituturkan ketika anak akan tidur, menasihati anak, dan ketika anak memijat orang tuanya. Bahan cerita rakyat dijadikan sebagai bahan untuk menakut-nakuti si anak agar jangan melakukan perbuatan tercela dan hendaknya selalu menuruti kehendak orang tua.

Penuturan cerita memang biasanya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang tua, terutama yang usianya

telah lanjut. Hal ini pun terbatas pada daerah-daerah tertentu saja seperti perkampungan. Sedangkan untuk daerah perkotaan sangat jarang sekali ditemukan tradisi mendongeng atau bercerita secara alami. Bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, tradisi mendongeng tidak lebih sebagai hiburan di acara-acara tertentu saja, seperti upacara adat.

Usaha untuk menanamkan bahwa cerita rakyat itu sangat penting dan perlu dikembangkan serta diturunkan pada generasi muda terus dilakukan oleh berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui kajian tradisi lisan, Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung dengan kajian-kajian sastra lisan dan lomba mendongeng, serta Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah melalui lomba bercerita dan menulis cerita rakyat.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tradisi mendongeng selain dilakukan oleh instansi pemerintah juga dilakukan oleh pegiat komunitas seni dan budaya melalui sanggar-sanggar yang dikelola secara swadaya. Penuturan cerita rakyat saat ini telah mendapatkan dukungan dari adanya kemajuan teknologi informasi. Cerita rakyat bisa dibaca oleh masyarakat luas melalui buku-buku, majalah, koran dan media sosial dalam jaringan. Munculnya berbagai bentuk penuturan cerita rakyat telah menempatkan posisi masyarakat Melayu Belitung sebagai masyarakat yang modern.

A. Teeuw (1994:33) menuturkan bahwa sudah tentu di zaman modern ini semua negara dan bangsa berusaha kuat untuk mencapai tingkat keberaksaraan yang setinggi mungkin, sebab keniraksaraan sebenarnya dianggap hambatan yang paling parah untuk kemajuan.

Kehadiran buku-buku cerita rakyat, sinetron, dan film tidak menghilangkan penutur cerita tradisionalnya. Mereka tetap menuturkan cerita rakyat kepada masyarakat, terutama anggota keluarga yang memiliki kedekatan dengan penutur taradisi lisan tersebut. Secara kualitas, penuturan cerita rakyat oleh penutur aslinya akan memberikan karakteristik yang khas, baik secara linguistik maupun kesastraannya. Akan tetapi secara kuantitas, para penutur tradisi lisan semakin

berkurang drastis sebelum hadir penggantinya, yakni generasi muda yang berkompeten menuturkan kekayaan bangsanya.

Cerita rakyat sebagai bentuk tradisi lisan merupakan karya sastra yang paling lengkap menggambarkan karakteristik masyarakatnya (Rosliani dkk, 2015:128). Kehidupan tokoh cerita memiliki kemiripan dengan kehidupan masyarakatnya. Karakter yang dimiliki setiap tokoh senantiasa mencerminkan karakter manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya. Dengan demikian, karakter tokoh dalam cerita rakyat Belitung menggambarkan karakter manusia yang bermukim di Pulau Belitung.

Pernyataan di atas seseuai dengan pendapat Sudjiman (1995:4-14) yang menyatakan bahwa dalam karya sastra tergambar keadaan geografisnya, manusia dan pemukimannya serta kesibukan sehari-hari, perjalanan sejarah kaum dan bangsanya, perjalanan emosional yang dilaluinya, serta pikiran dan falsafah hidupnya. Selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang zaman.

Untuk itu, pemahaman dan penafsiran studi teks sangat perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar ide dan pesan yang terdapat dalam cerita dapat dimaknai sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu kehidupan manusia. Kehidupan manusia dalam cerita rakyat dihubungkan dengan sistem sosial dan budaya sebagai aktivitas lokal masyarakat Belitung.

Kearifan lokal menurut I Ketut Gobyah dan Swarsih (dalam Prayitno, 2011:61-62), merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal (*local genius*) merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Nilai-nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Berdasarkan uraian di atas,

penelitian ini difokuskan pada bentuk dan teks sastra lisan (baca cerita rakyat) yang dihubungkan dengan sistem sosial dan budaya sebagai realitas kearifan lokal masyarakat Belitung.

Masyarakat Belitung memiliki potensi budaya yang sangat kaya dan beragam, satu diantaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai budaya yang sangat luhur dan kearifan lokal yang dapat menjadikan masyarakat pemilikinya menjadi masyarakat modern yang berkarakter. Potensi yang sangat kaya tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan.

1.2 Masalah

Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah struktur narasi yang mengedepankan kearifan lokal dalam cerita rakyat Melayu Belitung sebagai bentuk aktivitas sosial dan budaya masyarakatnya?

1.3 Tujuan

Kajian cerita rakyat Belitung ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur narasi kearifan lokal cerita rakyat Belitung yang berjudul *Keramat Pinang Gading*.

1.4 Manfaat

Tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dokumentasi cerita rakyat daerah yang merupakan salah satu sumber kearifan lokal.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Septiawan (2010:1) penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan atau sosial kemanusiaan.

Proses penelitian kualitatif melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari “settingan” partisipan. Penganalisisan data induktif dibangun bagian perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*). Peneliti lalu membuat interpretasinya dari pemaknaan mereka terhadap berbagai data.

Penulisan struktur laporan disusun secara fleksibel. Penulis membuat laporan berdasar cara pandang penelitian yang menekankan gaya induktif, yang memfokuskan amatan pada pemaknaan individual, dan kompleksitas situasi yang terjadi dan teramati.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan cerita rakyat Melayu Belitung yang dihubungkan dengan aktivitas realitas sistem sosial dan budayanya. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumen, skripsi, internet, laporan penelitian, artikel, dan berbagai bentuk karya tulis lainnya.

2. KERANGKA TEORI

Teori struktur naratif merupakan teori sastra dalam kelompok teori poststrukturalisme naratologi. Seymour Chatman membedakan teorinya dengan teori struktural pada model komunikasi transmisi narasi. Chatman (1986:140) menyatakan bahwa gagasan tentang pesan narasi mengandaikan konsep pengirim: pengirim secara logis terlibat dalam ‘pesan’ di mana pengirim tertulis atau imanen dalam setiap pesan. Pesan narasi, bagaimanapun, tidak perlu “kata”, tidak perlu disajikan dalam bentuk verbal. Tidak ada alasan untuk menolak konsep narator sistemik, dalam pandangannya, hanya karena tidak ada yang mirip dengan suara atau agen “menyerupai manusia” yang memancarkan kalimat kepada pembaca/pemirsa.

Di samping itu, dalam aplikasi struktur naratif terdapat konsep hakikat teknik *flashback* dalam kajian strukturalisme dengan menghubungkannya pada siklus kehidupan manusia. Bentuk (*form*) dari isi (*content*) narasi adalah komponen cerita narasi, yakni kejadian, keberadaan, dan hubungannya. Hal ini menyatakan bahwa kejadian meliputi tindakan dan kejadian sedangkan keadaan meliputi karakter dan latar. Unsur-unsur narasi ini memiliki hubungan satu sama lain dengan faktor penggerak orang, benda atau masalah sebagai praproses oleh kode budaya penulis. Faktor penggerak isi cerita inilah yang dalam teori struktur naratif Chatman disebut substansi dari isi cerita dalam konteks analisis cerita rakyat berfungsi sebagai unsur

intrinsik dengan tiga unsur pembentuk, yakni plot, karakter dan latar.

Berdasarkan penjelasan di atas, struktur naratif cerita rakyat yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen.

(1) Struktur plot, yakni struktur narasi cerita rakyat yang didasarkan pada tindakan dan kejadian yang muncul dari orang, benda dan berbagai substansi isi cerita.

(2) Struktur fisik, ras, dan relasi gender, yakni struktur narasi cerita rakyat yang akan mengungkapkan karakter pelaku cerita. Struktur relasi gender merupakan istilah yang mengacu pada analisis penokohan dan karakteristik. Analisis ini lebih menekankan pada hubungan antartokoh laki-laki dengan perempuan.

(3) Struktur ruang dan waktu, yakni struktur narasi cerita rakyat yang didasarkan pada latar tempat dan waktu tindakan serta kejadian berlangsung.

(4) Struktur transmisi narasi, yakni struktur pengiriman narasi yang akan mengungkapkan sudut pandang narator dalam menyampaikan isi cerita. Dalam struktur transmisi narasi, penanda atau yang ditandai terdiri dari tiga hal, yaitu kejadian, sifat, dan gambaran pelataran.

Keempat komponen bentuk struktur narasi di atas pada hakikatnya terdiri dari dua komponen utama yakni komponen cerita dan wacana. Ratna (2004:257) menyimpulkan cara paling mudah membedakan cerita dengan wacana adalah dengan pertanyaan 'apa' untuk memahami cerita dan 'bagaimana' untuk memahami wacana.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme ini akan dilengkapi dengan kajian kearifan lokal. Teori fungsional ini merujuk kepada Turner dan Maryanski (2010) dan Malinowski (1961). Malinowski menggunakan empat asumsi teoritis dalam fungsionalismenya. Keempat asumsi teoritis tersebut merupakan sebuah cara heuristik dalam

mengorganisasikan data empiris. Asumsi teoritik Malinowski diungkapkan oleh Turner dan Maryanski (2010:173) sebagai berikut.

1. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang mengarahkan mereka untuk terorganisasi secara kolektif dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.
2. Begitu manusia secara kolektif terorganisasi, mereka menciptakan kebutuhan baru yang 'diderivasikan'.
3. Kebutuhan tersebut hanya bisa dipenuhi dengan menciptakan dan mempertahankan pola kelembagaan tertentu.
4. Untuk memahami 'alasan' di balik eksistensi suatu struktur sosial, perlu ditanamkan fungsi-fungsinya, baik bagi kebutuhan dasar maupun kebutuhan yang diderivasikan.

Berdasarkan hal tersebut, Turner dan Maryanski (2010:175) menegaskan bahwa teori fungsional Malinowski secara eksplisit memperkenalkan dan mempertahankan perbedaan di antara tingkatan realitas; organik, institusional atau struktural sosial, dan simbolik. Ketiga hal ini akan dilihat dalam cerita rakyat Belitung dengan identifikasi kearifan lokalnya.

Kearifan lokal dilegitimasi dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pasal 1 angka 30 berbunyi, "kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari".

Dalam pasal 2 dijelaskan bahwa lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan. Kalimat ini diperjelas dengan penekanan kearifan lokal, selain itu, pengelolaan lingkungan hidup harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan.

Di samping itu, Semedi (2007:37) mengungkapkan kearifan lokal merupakan cara berpikir yang berorientasi ke masa lalu bahwa para leluhur dengan

kesaktian dan kebijaksananya yang melegenda telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan kehidupan yang kita hadapi sekarang. Kearifan lokal pada dasarnya adalah “konstruk” karena dibuat, dikonstruksi, bukan ada dengan sendirinya. Generasi terdahulu menciptakan kearifan lokal karena mereka menghadai persoalan yang bersifat lokal. Berbeda dengan zaman sekarang yang sebagian persoalan berakar dari ranah global. Untuk menghadapi persoalan kehidupan sebaiknya yang kita pikirkan adalah “kearifan global”.

Sejalan dengan hal itu, Sibarani (2012:112—113) berpendapat bahwa kearifan lokal dapat dipandang dari dua pengertian. *Pertama*, kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam pengertian ini, kearifan lokal ditekankan pada kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur. *Kedua*, kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Dalam pengertian ini, kearifan lokal dipandang dari aspek nilai budaya luhur yang digunakan secara bijaksana atau arif untuk menata kehidupan sosial.

3. PEMBAHASAN

Cerita rakyat Belitung yang dikumpulkan dari berbagai sumber berjumlah 35 cerita, namun yang dianalisis dalam tulisan ini adalah cerita rakyat Belitung yang berjudul Keramat Pinang Gading.

3.1 Struktur Cerita

Struktur cerita yang dideskripsikan dalam tulisan ini adalah struktur plot, relasi gender, ruang dan waktu, dan struktur naratif. Keempat struktur tersebut dideskripsikan sebagai bagian dari keseluruhan isi teks. Dengan demikian pendeskripsian salah satu struktur cerita merupakan bagian yang menyatu dengan pendeskripsian struktur yang lain pada cerita tersebut.

3.2 Struktur Plot

Struktur plot dideteksi dengan situasi dan kejadian bermulanya cerita. Cerita Keramat Pinang Gading bermula dari kehidupan sepasang suami isteri yang belum dikaruniai keturunan. Suatu hari Pa Inda pergi ke laut untuk menangkap ikan. Di tengah laut yang surut, kaki Pa Inda selalu tersangkut pada sepotong bambu. Kejadian itu terus berulang hingga tiga kali. Bambu tersebut kemudian dibawa pulang dan dijemur. Suatu peristiwa aneh terjadi, tiba-tiba bambu tersebut pecah terbelah dan di dalamnya ada seorang bayi mungil. Bayi tersebut kemudian dirawat layaknya anak sendiri. Anak itu diberi nama Pinang Gading. Ia sangat mahir dalam memanah.

Peristiwa mulai menunjukkan konflik ketika desa mereka diserang burung raksasa. Melalui sebuah musyawarah akhirnya diputuskan untuk membunuh burung raksasa tersebut dengan cara dipanah. Orang yang saat itu ahli memanah hanya Pinang Gading. Akhirnya burung raksasa itu tewas di ujung panah Pinang Gading.

Cerita ini sendiri diakhiri dengan kematian Pinang Gading yang termakan usia. Ia meninggalkan nama yang harum dan bagi penduduk Membalong, ia merupakan sosok yang dikeramatkan hingga saat ini.

3.3 Struktur Fisik, Ras, dan Relasi Gender

Struktur fisik, ras, dan relasi gender lebih menekankan pada ciri-ciri fisik, jenis ras dan hubungan antara peran laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah relasi gender karena telah dideteksi jenis ras adalah orang Melayu dan tidak ada ciri fisik tertentu yang dijelaskan dalam cerita.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam cerita Keramat Pinang Gading terjadi berdasarkan hubungan keluarga antara sepasang suami isteri. Laki-laki yang diperankan oleh tokoh bernama Pak Inda sedangkan tokoh perempuan bernama Bu Tumina. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Di rumah itu tinggal Pak Inda bersama istrinya Bu’ Tumina. Sepasang suami istri yang hidup rukun dan damai ini belum dikaruniai seorang anak. Kendati demikian ketiadaan anak itu tak mengurangi rasa sayang antara keduanya. Kemana pun mereka pergi selalu berdua. Penderitaan salah satu adalah

penderitaan keduanya. Begitu pula kesenangan. Ibarat burung tiong, kemana jantan terbang di situlah betina ikut terbang.”

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana hubungan Pak Inda dan Bu Tumina sebagai pasangan suami isteri. Mereka hidup berdua dalam keadaan suka maupun duka. Mereka hidup bahagia dalam kesederhanaan meski belum mempunyai keturunan. Belum hadirnya anak di tengah-tengah rumah mereka tak membuat kerukunan menjadi retak. Mereka senantiasa bersabar dan mensyukuri segala nikmat hidup dengan selalu pergi bersama. Kesabaran mereka membuahkan hasil ketika mereka memperoleh keajaiban yang luar biasa. Tanpa diduga, mereka mendapatkan seorang anak perempuan yang cantik jelita. Pak Inda dan Bu Tumina sangat menyayangi anak tersebut meski bukan anak kandung. Hubungan orang tua dan anak dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Anehnya, dari pecahan bambu itu keluar seorang bayi. Dari muka sang jabang bayi terpancar cahaya yang menyilaukan mata. Melihat bayi tersebut, Bu Tumina, istri Pak Inda, segera menggendongnya. Setelah itu ia segera memandikan, menyelimuti dengan kain bersih, dan meninabobokkannya. Ringkas cerita bayi itu dipelihara dan menjadi anak pasangan bahagia yang sudah lama mengidamkan anak ini. Bayi itu sendiri kemudian diberi nama Puteri Pinang Gading.”

Kutipan di atas menggambarkan begitu sayangnya Bu Tumina pada bayi yang keluar dari pecahan bambu. Dengan penuh kasih sayang ia memandikan dan menyelimuti bayi itu seperti anaknya sendiri. Pasangan suami isteri itu merawat Putri Pinang Gading dengan penuh kasih sayang layaknya anak sendiri.

3.1.1 Struktur Ruang dan Waktu

Dimensi ruang dan waktu yang digunakan dalam cerita rakyat Melayu Belitung ini dimensi ruang terbuka dan tertutup. Ruang terbuka adalah ruang seperti pantai, laut, halaman rumah, halaman istana dan hutan. Sedangkan ruang tertutup meliputi ruang di dalam rumah dan istana. Dimensi waktu yang

digunakan adalah siang hari. Dimensi ruang terbuka digambarkan secara jelas dalam kutipan berikut.

“Ia berpesan kepada istrinya, “Biar aku saja yang pergi, kau tinggal di rumah menjemur padi.” Ketika Pak Inda tiba di tepi laut, air laut yang sedang berangsur surut. Saat berjalan menuju seronya, kaki Pak Inda tersandung sepotong bambu yang hanyut bersama sampah laut. Bambu itu ia ambil lalu dilemparkannya ke tengah laut agar hanyut ke tempat lain. Ketika ia tiba dekat seronya, ia kembali tersandung sepotong bambu. Lalu ia pun mengambil bambu tersebut. Setelah diamati, ternyata itu bambu yang tadi juga. Karena merasa tak butuh bambu Pak Inda pun mencampakkan bambu itu ke belakang sero, agar ikut terbawa arus hanyut ke tempat lain. Selesai dengan urusan bambu tadi, Pak Inda langsung sibuk dengan kegiatannya, menangguk ikan di dalam sero. Rupanya hari itu seronya banyak mengena. Setelah dimasukkan ambong, ikan-ikan tadi dicucukinya dengan rotan.”

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan ruang terbuka yang digunakan yakni di halaman rumah. Ini terlihat ketika Pak Inda meminta isterinya untuk tinggal di rumah menjemur padi. Kebiasaan orang dahulu menjemur padi menggunakan tikar sebagai alas di halaman rumah.

Dalam baris selanjutnya juga digambarkan secara jelas ketika Pa Inda tiba di tepi laut untuk memeriksa sero yang ia pasang tempo hari. Selain itu, deskripsi tentang ruang watu juga tampak dalam kutipan berikut.

“Namun, pada suatu hari Jumat, kira-kira matahari mulai tergelincir pertanda waktu sholat Dzuhur tiba, ketika Pak Inda sedang tidur-tiduran berbantal sebang, secara tiba-tiba terdengar suara letusan sangat keras diikuti suara tangisan bayi. Suara itu datang dari tempat ia menjemur padi. Setelah dilihat ternyata, suara ledakan keras tadi berasal dari bambu yang dibawanya dari laut.”

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas dimensi ruang waktunya adalah siang hari, tepatnya hari Jumat menjelang waktu salat Dzuhur. Dua kutipan di atas cukup menjelaskan bahwa dimensi ruang dan waktu yang digunakan adalah ruang terbuka dan waktu di siang hari.

3.1.2 Struktur Naratif

Cerita rakyat Belitung berjudul Keramat Pinang Gading ini menggunakan teknik penceritaan orang ketiga maha tahu. Ini dapat dilihat dari cirinya antara lain dengan menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita tersebut.

Pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat jalannya cerita yang tahu segalanya. Dengan demikian, pengarang juga dapat mengetahui pikiran, perasaan, dan apa yang ada di sekitar tokoh cerita. Contoh sudut pandang orang ketiga cerita Keramat Pinang Gading dapat dilihat dalam salah satu kutipan berikut.

“Sebagai anak yang berperangai baik Pinang Gading tentu saja tersentuh hatinya dan tergugah serta bersedia menjalankan tugas sebagai pemanah Burung Gerude tersebut. Untuk menunaikan tugasnya, Pinang Gading pun segera membuat anak panah khusus untuk mematikan burung raksasa tersebut. Ia pun merendam anak panahnya dengan berbagai jenis racun. Setelah persiapan usai dilakukan, pada suatu hari burung yang ditakuti itu datang ke Keleka’ Remban untuk mengganggu penduduk.”

Kutipan di atas menggambarkan posisi pengarang yang berada di luar struktur cerita. Ia sama sekali tidak terlibat dalam jalannya cerita, tetapi ia memosisikan diri sebagai pencerita yang orang ketiga.

3.2 Kearifan Lokal dalam Cerita Keramat Pinang Gading

Kearifan lokal masyarakat Belitung dapat ditemukan dalam cerita Keramat Pinang Gading melalui karakter beberapa tokohnya. Sikap dan karakter setiap tokoh cerita mencerminkan sikap dan kepribadian masyarakat Belitung. Jika hal ini dikaitkan dengan kearifan maka yang tercermin adalah sikap dan gaya hidup yang arif dan bijaksana. Oleh karena itu kepribadian yang diekspresikan dalam sikap dan gaya hidup yang arif pula. Hal inilah yang dianalisis dalam cerita rakyat Belitung berjudul Keramat Pinang Gading.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada sembilan pilar pendidikan karakter, yakni 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah dan kearifan, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) percaya diri, kreatif dan bekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8)

baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Sembilan pilar tersebut dapat ditemukan dalam struktur cerita rakyat Keramat Pinang Gading. Dalam cerita tersebut, nilai kearifan lokal dengan karakter baik, pekerja keras, sabar dan santun dapat dilihat pada sosok Pak Inda dan Bu Tuminah dalam kutipan berikut.

“Sehari-hari hidup mereka bersumber dari usaha bertanam padi (ume). Tiap tahun pada bulan nyiur, mereka menugal (menanam padi ladang), jagung dan palawija lainnya. Pak Inda termasuk rajin berusaha di laut, untuk menangkap ikan dengan membuat dan memasang sero. Suatu pagi, saat sedang musim mengetam (menuai) padi, Pak Inda berpamitan pada istrinya, untuk menidau (menengok sero) kalau-kalau mengena ikan banyak.”

Sikap masyarakat Belitung dalam bermusyawarah untuk memutuskan suatu perkara digambarkan dengan jelas dalam kutipan berikut.

“Ketika musibah itu terjadi usia Pinang Gading sudah menginjak 21 tahun dan kemahiran memanahnya semakin hebat. Ia pun sudah mendengar akan keganasan burung raksasa tersebut. Karena tak tahan diteror, seluruh tetua keleka’ bermusyawarah untuk membinasakan burung tersebut dengan jalan memanahnya. Satu-satunya pemanah yang paling mahir saat itu siapa lagi kalau bukan Pinang Gading.”

Kutipan di atas menggambarkan kearifan lokal masyarakat Belitung dalam bermusyawarah sebelum memutuskan suatu perkara. Para tetua adat berkumpul di sebuah ruang pertemuan untuk bertukar pendapat. Mereka sama-sama mencari keputusan terbaik yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah yang tengah di hadapi penduduk kampung. Dalam musyawarah tersebut, mereka bermufakat untuk menugasi Keramat Pinang Gading supaya bertanggung jawab penuh untuk menghadapi burung geruda. Keputusan tersebut diambil berdasarkan kemampuan dan keahlian memanah yang hanya dimiliki oleh Keramat Pinang Gading.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap cerita Keramat Pinang Gading, struktur cerita ini beralur maju. Relasi gender yang tampak adalah tidak adanya pihak yang superior

baik laki-laki maupun perempuan. Di awal cerita, antara laki-laki dan perempuan saling berbagi peran. Tidak ada yang mendominasi. Demikian halnya ketika Keramat Pinang Gading mengalahkan burung garuda bukan karena kemahirannya dalam memanah semata. Di sana ada andil seorang lelaki tua yang rela mengorbankan dirinya sebagai umpan.

Struktur waktu yang digunakan adalah siang hari dengan mengambil ruang di pelataran rumah, tepi laut dan perkampungan. Sedangkan struktur cerita yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga

maha tahu. Dengan memperhatikan strukturnya, cerita Keramat Pinang Gading memuat beberapa nilai kearifan lokal yang masih relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang ini. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut antara lain sikap kerja keras, pantang menyerah, gotong royong, sabar, bertanggung jawab dan tolong menolong.

4.2 Saran

Penelitian terhadap cerita rakyat Melayu Belitung sangat perlu dilakukan lebih mendalam untuk menjaga kelestarian kekayaan budaya lokal tetap terjaga dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadjaya, James. 2008. "Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (ed) *Metodologi Kajian Tardisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Maleong, L. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Obor
- Prayitno A. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Barbasis Lokal Genius*. Jakarta: Trisakti.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dasar Strukturalisme hingga Postruturalisme Perspektif Wanaca Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosliani et.al. 2015. "Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu Langkat", dalam *Medan Makna Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2015. Halaman 127—142.
- Semedi, Pujo. 2007. "Mantra Pos-Modern Bernama Kearifan Lokal." Makalah Seminar "Dialog Budaya Dayak." Pontianak: Tidak Dipublikasikan.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.